

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

HKBP (Huriah Kristen Batak Protestan) adalah persekutuan orang Kristen yang berasal dari segala kelompok, kalangan dari suku bangsa yang berbeda diseluruh Indonesia, serta diseluruh dunia ini yang dibaptis kedalam Bapa AnakNya Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus (HKBP, 2015). Dalam ibadah gereja HKBP, seluruh nyanyian disatukan kedalam satu buku lagu yaitu Buku Ende. Buku Ende adalah sebuah buku yang berisi lagu-lagu pujian gerejawi dalam bahasa batak toba yang dipakai didalam kebaktian gereja kristen batak Indonesia (Yusuf, 2015:2). Didalam Buku Ende, teks lagu atau syair lagu lebih diutamakan daripada melodinya, sehingga dalam satu lagu pujian biasa terdiri dari beberapa ayat sementara melodinya tetap sama atau disebut bentuk *stropich* (Simangunsong, 2012:1)

Musik Gereja adalah musik yang berkembang di Gereja pada umat Kristen untuk kepentingan ibadah. Musik juga dapat mendorong jemaat untuk semakin mendekatkan diri dengan Tuhan (Pangaribuan, dan Kartini Manalu, 2017:49). Selain itu musik Gereja merupakan suatu jenis musik di kalangan Kristen terutama dilihat dari penggunaannya dalam ibadah gereja. Musik dalam ibadah bukan lagi menjadi hal aneh terutama bagi umat Kristen. Musik dalam ibadah merupakan ungkapan isi hati orang percaya (Kristen) yang diungkapkan dalam bunyi-bunyian yang bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan nyanyian. Musik dalam ibadah merupakan bagian yang penting dan integral dalam liturgi untuk digunakan.

Prier (2011:15) menjelaskan bahwa “Aransemen digunakan untuk susunan pada musik yang berbeda pada komposisi aslinya dengan tujuan menyesuaikan sebuah orkestrasi dari sebuah

karya musik. Musik tersebut dibuat sesuai dengan ide yang muncul dari seorang *arranger*". Menurut Kodijat (2001 : 37) *arranger* tampil sebagai figur penting dalam melakukan perubahan harmoni, mengkomposisi, ulang melodi yang sudah ada dengan variasi-variasi kecil, atau menulis variasi melodi. Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa *arranger* dapat dengan bebas mengaransemen sebuah musik dengan berbagai kreativitas tanpa dibatasi oleh apapun dan siapapun. Semakin indah karya musik yang dibuat semakin enak pula orang menikmatinya.

Dalam hal ini penulis berkeinginan untuk mengaransemen salah satu lagu pada Minggu Estomihi dengan konsep yang berbeda dengan aransemen yang sudah ada pada saat ini. Lagu "Di Jangkon Jesus Do Pardosa" adalah salah satu lagu dari Buku Ende nomor 167 yang dinyanyikan pada Minggu Estomihi.

Lagu ini diciptakan oleh George Neumark, pada tahun 1641 dengan menggunakan tangga nada Bb Mayor (Bb-C-D-Eb-F-G-A-Bb). Lagu "Di Jangkon Jesus Do Pardosa" menjadi salah satu lagu yang diaransemen oleh penulis dalam format paduan suaradan orkestra. Ketertarikan penulis mengaransemen lagu "Di Jangkon Jesus Do Pardosa" kedalam format paduan suara dan orkestra dikarenakan lagu ini biasanya dinyanyikan dalam bentuk suara yang disebut *unisono*. Lagu ini biasanya diiringi oleh organ maupun keyboard. Syair lagu "Di Jangkon Jesus Do Pardosa" mengandung arti Yesus menyambut tiap orang-orang yang menyesali dosanya yang meninggalkan kejahatan dan mau bertobat padaNya serta yang menebus dan menyelamatkan orang berdosa.

Melodi dalam lagu "Di Jangkon Jesus Do Pardosa" lebih sederhana, sehingga penulis ingin mengaransemen lagu tersebut kedalam paduan suara dan orkestra (HKBP 2015). Teknik yang dipakai penulis dalam mengaransemen adalah teknik aransemen campuran, yaitu penggabungan aransemen vokal dan instrumen yang sudah ada. Aransemen campuran pada

umumnya yang ditonjolkan adalah vokalnya, sedangkan instrumennya berfungsi untuk mengiringi lagu, sehingga pertunjukan yang disajikan bertambah sempurna. Ketertarikan penulis mengaransemen lagu “Di Jangkon Jesus Do Pardosa” karena penulis tertarik dengan syair lagu yang mengandung makna yang dalam dan teologis akan adanya pertobatan dari umat manusia. Pertobatan tersebut tentu saja dalam penyaliban Yesus di Kayu Salib. Penulis menuangkan ide gagasan aransemen ke dalam bentuk paduan suara dengan iringan orkestra dengan tempo lambat yaitu andantino.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memilih judul **Aransemen lagu “Di Jangkon Jesus Do Pardosa” Buku Ende Nomor 167 Pada Minggu Estomihi Dalam Format Paduan Suara Dengan Iringan Orkestra.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah konsep aransemen pada lagu “Di Jangkon Jesus Do Pardosa” dalam Buku Ende HKBP?
2. Bagaimana pembuktian aransemen tentang kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis mengaransemen lagu “Di Jangkon Jesus Do Pardosa” ke dalam format paduan suara dan orkestra adalah:

1. Untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru konsep aransemen pada lagu Buku Ende “Di Jangkon Jesus Do Pardosa” Pada Minggu Estomihi
2. Sebagai pengembangan pengetahuan suatu ilmu yang sudah diaransemen.”

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat aransemen yang diperoleh adalah:

1. Sebagai sumber referensi dalam mengaransemen lagu Buku Ende ke dalam format paduan suara dan orkestra maupun dalam format musik lainnya.
2. Sebagai sarana informasi kepada jemaat - jemaat Gereja bahwa lagu Buku Ende dapat diaransemen menjadi sesuatu yang lebih menarik pada saat dinyanyikan dan dipendengarkan.
3. Sebagai sumber ilmu dan informasi pada mahasiswa minat Musik Gerejawi terutama mahasiswa seni Musik HKBP Nommensen Medan dalam mengaransemen lagu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Minggu Estomihi**

Minggu Estomihi adalah jadilah bagiku gunung batu tempat perlindungan (Mazmur 31:3b) yang dinyanyikan sebelum memasuki masa prapaskah. Minggu Estomihi menunjuk pada titik peralihan, dari perjalanan Yesus di Galilea kepada perjalanannya ke Yerusalem yakni perjalanan menuju salib. Perjalanan Yesus menuju salib adalah perjalanan melindungi, menyelamatkan dan membebaskan. Karena perjalanan Yesus menuju salib menjadi perlindungan umat manusia dimana Yesus membawa beban dosa manusia dengan pengharapan dan pembebasan.

#### **2.2 Pengertian Tangga Nada**

Dalam teori musik, tangga nada adalah rangkaian notasi musik yang diurutkan berdasarkan frekuensi dasar atau pitch (Marzoeki dan Kodijat 2004:43). Secara umum, tangga nada biasa didefinisikan sebagai susunan berjengjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari satu nada dasar sampai dengan nada oktafnya, misalnya : do, re, mi, fa, so, la, si, do. Dalam tulisan ini menuangkan ide aransemen pada lagu “Di Jangkon Jesus Do Pardosa” menggunakan tangga nada Bb Mayor (Bb-C- D- Eb- F- G-A-Bb), pada lagu “O Jesus

Tuhannami I” menggunakan tangga nada Eb Mayor (Eb-F-G-Ab-Bb-C-D-Eb), lagu “Naeng Marsinondang Ngolungku” menggunakan tangga nada F Mayor (F-G-A-Bb-C-D-E-F), lagu “Padan Nauli” menggunakan tangga nada G Mayor (G-A-B-C-D-E-Fis-G) dan lagu “Jesus Do Alealengku” menggunakan tangga nada F Mayor (F-G-A-Bb-C-D-E-F).

### **2.3 Pengertian Orkestra**

Menurut Simanungkalit (2008: 3) “orkestra adalah kelompok musisi yang memainkan instrumen secara bersama atau serempak”. Orkestra adalah kelompok musisi yang memainkan alat musik bersama. Mereka biasanya memainkan musik klasik. Orkes yang besar kadang-kadang disebut sebagai “orkes simfoni” atau “orkes filharmoni”. Orkes simfoni memiliki sekitar 100 pemain, sementara orkes yang kecil hanya memiliki 30 atau 40 pemain. Orkestra merupakan sekumpulan musisi dalam jumlah besar, terdiri dari 4 elemen (gesek, petik, tiup, dan pukul) serta bermain di bawah komando seorang dirigen (Syafiq 2003: 219). Dalam karya aransemen ini, penulis mengaransemen lagu dalam format orkestra yang terdiri dari instrumen tiup, gesek, dan pukul.

### **2.4 Pengertian Paduan Suara**

Pengertian paduan suara atau koor adalah sajian musik vokal yang dinyanyikan oleh lima belas orang atau lebih yang menggabungkan berbagai warna vokal menjadi satu kesatuan yang dinamis agar dapat menyampaikan jiwa lagu yang dibawakan (Achamd 2016 : 1). Paduan Suara merupakan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya (Sitompul 2000 :1). Banoe (2003:17) mengatakan bahwa Paduan Suara merupakan “satuan vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara yaitu suara sopran, alto, tenor, dan bass”.

Menurut Gamaliel (2005:1) paduan suara terdiri dari beberapa jenis, yaitu “Paduan suara unison, paduan suara sejenis, paduan suara tiga sejenis perempuan, paduan suara tiga sejenis untuk laki-laki, paduan suara campuran, dan Paduan suara empat suara”. Jadi dapat disimpulkan paduan suara merupakan gabungan sejumlah penyanyi yang mengkombinasikan beragam jenis suara ke dalam suatu harmoni. Paduan suara dapat dikatakan baik, apabila memiliki keseimbangan suara. Keseimbangan suara tersebut dipengaruhi oleh jumlah penyanyi yang ada. Dalam karya aransemen ini penulis menggunakan paduan suara campuran yaitu suara pria dan suara wanita dengan iringan orkestra, paduan suara, duet vokal dan solo.

## **2.5 Pengertian Melodi**

Melodi adalah rangkaian nada-nada secara tunggal yang memberi arti suatu keseluruhan. Melodi memiliki sifat gerak tertentu yang menimbulkan karakter tertentu pada melodi tersebut. Melodi adalah rangkaian dari beberapa nada atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan (Widhyatama 2012:3). Selanjutnya menurut Kodijat (2001: 61) bahwa melodi adalah “susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu”.

Lebih jelasnya lagi menurut Simanungkalit (2008 : 2) melodi adalah urutan nada-nada yang diperdengarkan dari tangga nada universal maupun musik dari berbagai bangsa. Sebuah melodi mempunyai dasar nada tertentu yang menjadi pedoman bagi gerak nada-nada penyusunannya. Pedoman gerak nada tersebut didasarkan pada pola jarak nada-nada penyusun terhadap dasar nada yang digunakan. Suatu pola jarak nada yang mendasari gerak melodi disebut *tonal*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah melodi memiliki ciri-ciri tertentu berupa (1) adanya rangkaian sejumlah nada penyusun melodi, (2) adanya sifat gerak

tertentu berdasarkan interval, (3) adanya tonalitas. Dalam karya aransemen ini penulis menggunakan melodi dengan tangga nada diatonik yaitu tangga nada G Mayor, F Mayor, dan Bb Mayor.

## **2.6 Pengertian Harmoni**

Harmoni adalah suatu perpaduan dari bentuk apapun yang menghasilkan keselarasan. Menurut Widhyatama (2012:2) Harmoni ialah “keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya”. Selanjutnya Banoe (2003 :180) mengatakan bahwa harmoni ialah “cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan juga membicarakan terkait keindahan komposisi musik. Dalam karya aransemen ini, penulis menggunakan harmoni yang dipadukan dalam karya yang terdiri dari beberapa suara yaitu instrumen tiup gesek dan pukul serta paduan suara.

## **2.7 Pengertian Chamber**

Menurut Kodijat dalam Alfianadytia (2016 : 45) musik Chamber merupakan jenis pertunjukan musik yang jumlah pemusiknya berjumlah 2-18 pemain. Chamber adalah orkes dalam satuan musik kecil yang artinya tidak sebanyak pemain pada orkestra melainkan sesuai dengan kebutuhan ruangan yang terbatas (Banoe ,2003:79). Penulis menuangkan lagu “Di Jangkon Jesus Do Pardosa”, “Naing Marsinondang Ngolungku”, “Padan Nauli” yang menjadi lagu pilihan penulis pada Minggu Estomihi kedalam format paduan suara dengan iringan orkestra. Dalam karya aransemen ini, penulis menggunakan musik chamber yang jumlah pemusiknya tidak lebih dari 18 pemain.

## **2.8 Pengertian Aransemen**



Aransemen berasal dari bahasa Belanda yaitu “arrangement” yang artinya susunan. Secara konvensional bahwa aransememen adalah suatu usaha untuk menyusun ulang karya yang telah ada sebelumnya kedalam bentuk serta rasa yang berbeda (Wulandari, 2014:41). Aransemen adalah kegiatan membuat atau mengubah komposisi musik yang didasarkan pada komposisi musik yang telah ada. Menurut Banoe (2003:30) “aransemen yaitu gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumen”. Prier (2011:11) mengatakan “aransemen adalah susunan atau pengolahan aransemen yang dipakai secara lebih luas yakni untuk segala pengolahan musik termasuk vokal yang berbeda dengan komposisi aslinya.

Beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam menampilkan aransemen lagu menurut Purnomo dan Wahyu (2010:27) yaitu (1) pemain adalah orang yang akan membawakan hasil aransemen, (2) Instrumen atau alat musik adalah alat yang akan digunakan oleh pemain, (3) Pemimpin biasanya disebut konduktor, (4) Partitur adalah lembaran kertas yang berisi notasi musik. Partitur berisi aransemen lagu yang dibuat oleh *arranger*. Dalam karya aransemen ini penulis menggunakan aransemen campuran (instrumen dan paduan suara).

## **BAB III**

### **KONSEP ARANSEMEN**

#### **3.1 Konsep Aransemen**

Secara garis besar definisi konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antara manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik (Imam, 2015:1). Konsep aransemen lagu “Di Jangkon Jesus Do Pardosa” adalah salah satu dari lima karya yang akan penulis aransemen. Lagu tersebut akan diaransemen dalam konsep paduan suara dan iringan orkestra. Dalam hal ini penulis menjelaskan konsep karya aransemen lagu dengan tema Minggu Estomihi yang dipertunjukkan pada resital sebagai tugas akhir dari salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengerjaan aransemen lagu dengan tema Minggu Estomihi sebagai berikut:

1. Menentukan tema dari Minggu Estomihi
2. Menentukan lagu-lagu yang diaransemen
3. Mendengarkan lagu asli dari lagu-lagu yang diaransemen
4. Menentukan konsep format aransemen musik dan instrumen yang digunakan dalam aransemen
5. Menyusun urutan lagu sesuai dengan konsep yang telah ditentukan

### 3.1.1 Konsep Aransemen Lagu “Dijangkon Jesus Do Pardosa

Lagu Buku Ende No 167 “Dijangkon Jesus Do Pardosa” sebelum di aransemen menggunakan tangga nada Bb Mayor (Bb-C- D- Ebss- F- G-A-Bb) dengan metrum 3/4 dan tempo 90. Setelah diaransemen Penulis menggunakan format paduan suara diiringi dengan orkestra dengan penambahan instrumen timpani, cymbal dan piano dengan tempo 90-95. Teknik yang digunakan yaitu aransemen campuran (vokal dengan instrumen). Teknik pada instrumen yaitu teknik alterasi.



Gambar 3.1.1.1 Tangga Nada Bb Mayor, Metrum 3/4  
(Rewrite:Penulis)

### 3.1.2 Konsep Arransemen Lagu “Naing Marsinondang Ngolukku”

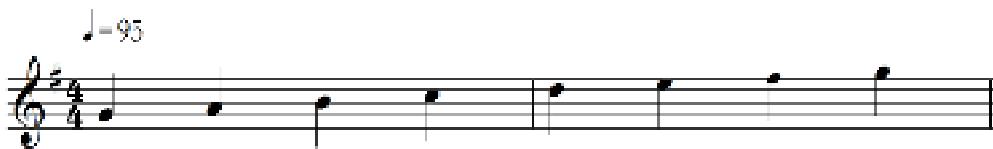
Konsep arransemen Lagu Buku Ende No 720 “Naing Marsinondang Ngolukku” menggunakan tangga nada F Mayor (F-G-A-Bb-C-D-E-F) dengan metrum 6/8 dan tempo 100 - 120. Penulis menggunakan format paduan suara dengan menggunakan solis tenor atau solis lainnya (sopran, alto dan bass) dengan iringan orkes dengan tambahan instrumen timpani dan piano. Teknik yang digunakan yaitu aransemen campuran (vokal dengan instrumen). Teknik pada instrumen yaitu alterasi atau cress dan mol.



Gambar 3.1.2.1 Tangga Nada F Mayor, Metrum 6/8  
(Rewrite:Penulis)

### 3.1.3 Konsep Aransemen Lagu “Padan Nauli”

Konsep aransemen lagu Buku Ende (BE) No 766 “Padan Nauli” menggunakan tangga nada G Mayor (G-A-B-C-D-E-Fis-G) dengan metrum 4/4 dan tempo 95. Penulis menuangkan dalam format paduan suara dengan iringan orkestra dengan menambahkan cymbal, timpani dan piano. Teknik yang digunakan yaitu teknik aransemen campuran (vokal dengan iringan instrumen).



Gambar 3.1.3.1 Tangga Nada G Mayor, Metrum 4/4  
(*Rewrite:Penulis*)

### 3.1.4 Konsep Aransemen Lagu “O Jesus Tuhannami I”

Konsep aransemen lagu Buku Ende (BE) No 491 “O Jesus Tuhannami I” menggunakan tangga nada Eb Mayor (Eb-F-G-Ab-Bb-C-D-Eb) dengan metrum 4/4. Penulis menggunakan format paduan suara dengan iringan chamber. Teknik yang digunakan yaitu teknik aransemen campuran (vocal) dan instrumen.



3.1.4.1 Tangga Nada Eb Mayor, Metrum 4/4  
(*Rewrite: Penulis*)

Gambar

### 3.1.5 Konsep Aransemen Lagu “Jesus Do Alealengku”

Konsep arase-men lagu Buku Ende (BE) No760 “Jesus Do Alealengku” menggunakan tangga nada Bb Mayor (Bb-C-D-Eb-F-G-A-Bb) dengan metrum 4/4. Penulis menggunakan format Duet vokal dan iringan chamber.



Gambar 3.1.5.1 Tangga Nada Bb Mayor, Dengan Metrum 4/4  
(Rewrite: Penulis)

### 3.2 Observasi

dalam penyajian aransemen lagu-lagu dalam ibadah Minggu *Estomihi* Penulis melakukan observasi dengan mendengarkan lagu-lagu *Buku Ende* dari *MP3* maupun *Youtube*, melihat score, membaca referensi buku-buku mengenai cara mengaransemen serta menganalisa lagu-lagu dalam *Buku Ende* HKBP. Observasi tersebut sangat membantu penulis dalam mengemukakan ide-ide dalam mengaransemen lagu-lagu yang telah dipilih kedalam format orkestra, chamber, paduan suara, serta vocal duet pada Minggu *Estomihi*.

### 3.3 Deskripsi Penyajian

Lagu-lagu pada minggu *Estomihi* yang diaransemen berdasar-kan Buku Ende (BE) disajikan oleh penulis kedalam format solo vocal, duet vocal, dan paduan suara dengan iringan orkestra.

Adapun urutan lagu yang diaransemen adalah sebagai berikut:

1. Dijangkon Jesus Do Pardosa (Buku Ende No 167)
2. Naing Marsinondang Ngolukku ( Buku Ende 720)
3. Padan Nauli (Buku Ende No 766)
4. O Jesus Tuhannami I ( Buku Ende No 491)
5. Jesus Do Alealengku (Buku Ende No 760)

#### 3.3.1 Lagu Buku Ende No 167 “Dijangkon Jesus Do Pardosa”

lagu Buku Ende No 167 “Dijangkon Jesus Do Pardosa” menggunakan tangga nada Bb Mayor (Bb-C- D- Eb- F- G-A-Bb) dengan metrum 3/4 dan tempo 85 . Penulis menggunakan format paduan suara diiringi dengan orkestra dengan penambahan instrumen timpani, cymbal dan piano. Teknik yang digunakan yaitu aransemen campuran (vokal dengan instrumen). Teknik pada instrumen yaitu teknik alterasi.


## Format Instrumen

Dijangkon Jesus Pardosa

The image displays a musical score for the piece "Dijangkon Jesus Pardosa". It is a mixed arrangement featuring a vocal line and an orchestral accompaniment. The score is written in B-flat major (Bb-C-D-Eb-F-G-A-Bb) and 3/4 time. The vocal part is on a single staff. The orchestral parts include strings (Violin I, Violin II, Viola, Cello, Double Bass), woodwinds (Flute, Clarinet, Bassoon, Saxophone), brass (Trumpet, Trombone, Tuba), and percussion (Timpani, Cymbal, Piano). The score is divided into two systems, with the second system labeled "ANSAMBLE".

Gambar 3.2.1.1 Format Paduan Suara Iringan Orkestra Lagu Buku Ende (BE) No 167 “Dijangkon Jesus Do Pardosa” menggunakan tangga nada Bb Mayor dengan metrum 3/4

(Sumber: Penulis)



The image shows a musical score for four voices: Soprano (S), Alto (A), Tenor (T), and Bass (B). Each part is written on a five-line staff with a treble clef. The lyrics "In noc en ti Ta bus Je su" are written below the notes in a color-coded manner: "In" is blue, "noc" is orange, "en" is green, "ti" is red, "Ta" is blue, "bus" is orange, "Je" is green, and "su" is red. The notes are primarily quarter and eighth notes, with some rests.

Gambar 3.2.1.2 Penggunaan permata sopran, alto, tenor dan bass dalam paduan suara Lagu “Dijangkon Jesus Do Pardosa”  
(Sumber: Penulis)



The image shows a piano accompaniment score. It consists of two staves: the right hand (RH) and the left hand (LH). The RH staff uses a treble clef and contains a series of chords and melodic fragments. The LH staff uses a bass clef and contains a series of chords and a melodic line. The music is written in a style typical of a piano accompaniment for a vocal piece.

Gambar 3.2.1.3 Penggunaan permata dalam piano Lagu “Dijangkon Jesus Do Pardosa”  
(sumber: Penulis)



Gambar 3.2.1.4 Penggunaan permata dalam string Lagu “Dijangkon Jesus Do Pardosa”  
(sumber: Penulis)

### 3.3.2 Lagu Buku Ende No 720 “Naing Marsinondang Ngolukku”

Lagu Buku Ende No 720 “Naing Marsinondang Ngolukku” menggunakan tangga nada F Mayor (F-G-A-Bb-C-D-E-F) dengan metrum 6/8 dan tempo 100 -120. Penulis menggunakan format paduan suara dengan menggunakan solis tenor atau solis lainnya (sopran, alto dan bass) dengan iringan orkes dengan tambahan instrumen timpani dan piano. Teknik yang digunakan yaitu aransemen campuran (vokal dengan instrumen). Teknik pada instrumen yaitu alterasi atau cress dan mol.

## Format Instrumen



Naeng Marsinondang Ngolungku

The image displays a musical score for the piece "Naeng Marsinondang Ngolungku". The score is arranged in two systems. The first system includes staves for Flute, Clarinet in Bb, Saxophone in Bb, Trombone, Trumpet, Percussion, and Piano. The second system includes staves for Violin I, Violin II, Viola, Cello, and Double Bass. The music is written in F major and 6/8 time. The flute and clarinet parts are highly melodic and active, while the other instruments provide harmonic support and rhythmic accompaniment. The piano part includes a section with a key signature change to three flats (Bb major) in the final measures.

Gambar 3.3.2.1 Format Duet Dengan Iringan Orkestra Lagu Buku Ende (Be) No 720  
“Naeng Marsinondang Ngolungku” menggunakan tangga nada F Mayor dengan metrum 6/8  
(Sumber: Penulis)



Gambar 3.3.2.2 Teknik pizz pada bar 81-89 pada lagu Naing Marsinondang Ngolungku (sumber: Penulis)



Gambar 3.3.2.3 Teknik arco pada bar 90-91 pada lagu Naing Marsinondang Ngolungku (sumber: Penulis)



Gambar 3.3.2.4 Teknik triol pada piano di bar 119-121 pada lagu Naing Marsinondang Ngolungku

(sumber: Penulis)

### **3.3.3 Lagu Buku Ende No 766 “Padan Nauli”**

Lagu Buku Ende (BE) No 766 “Padan Nauli” menggunakan tangga nada G Mayor (G-A-B-C-D-E-Fis-G) dengan metrum 4/4 dan tempo 95. Penulis menuangkan dalam format paduan suara dengan iringan orkestra dengan menambahkan cymbal, timpani dan piano. Teknik yang digunakan yaitu teknik aransemen campuran (vokal dengan iringan instrumen).

Format Instrumen

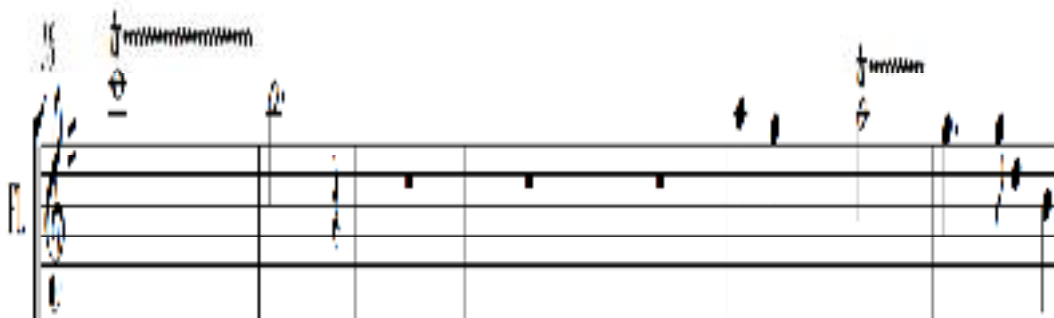
### Padan Nauli

The image displays a musical score for the piece "Padan Nauli". It is structured as a score for a soloist and an orchestra. The soloist part is written for Alto Saxophone in the key of B-flat major and 2/4 time, with a tempo marking of *♩=95*. The orchestral accompaniment includes Flute, Trumpet in Bb, Trombone, Bassoon, Clarinet, Saxophone, Piano, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The score is divided into two systems. The first system covers the first four measures, and the second system covers the next four measures. The soloist part is active throughout, while the orchestra provides accompaniment, with some instruments like the Flute and Clarinet being silent in the first system.

Gambar 3.3.3.1 Format Solo dengan iringan orkestra lagu Buku Ende No 766  
“Padan Nauli”  
(Sumber: Penulis)



Gambar 3.3.3.2 Teknik gliss pada instrumen flute pada lagu Padan Nauli merupakan perpindahan dari nada satu ke nada yang lain dalam bermusik (sumber: Penulis)



Gambar 3.3.3.3 Teknik trill pada lagu Padan Nauli adalah pergantian yang cepat antara notasi pokok dan satu notasi diatas (sumber: Penulis)



Gambar 3.3.3.4 Teknik repetisi pada lagu Padan Nauli suatu pengulangan yang dapat terjadi pada semua elemen musik yang dimana suara atau urutan sering diulang (sumber: Penulis)

### 3.3.4 Lagu Buku Ende NO 491 “O Jesus Tuhannami I”

Lagu Buku Ende No 491 menggunakan tangga nada Eb Mayor (Eb- F- G-Ab Bb-C-D- Eb) dengan metrum 4/4 dan tempo 90. Lagu ini diaransemen penulis dengan menggunakan format paduan Suara dengan iringan instrumen chamber.

### O Jesus Tuhan Nami I

The image displays a musical score for the piece "O Jesus Tuhan Nami I". The score is arranged in two systems. The first system includes the vocal parts: Flute, Soprano, Alto, Tenor, and Bass. The second system includes the chamber instruments: Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The tempo is marked as quarter note = 90. The key signature is E-flat major (three flats). The time signature is 4/4. The vocal parts are currently silent, indicated by whole rests. The instrumental parts are active, with the Flute and Violin I playing a melodic line, and the other instruments providing harmonic support.

Gambar

3.3.4.1 Format paduan suara dengan iringan orkestra Lagu "O Jesus Tuhanami I"

(Sumber:Penulis)

Musical score for voices S, A, T, and B. The score is in 2/4 time and features lyrics in Indonesian. The lyrics are: "mi mi ji Je su... Ho ma ta ni a ring ku i sa". The score includes a key signature of one flat and a time signature change from 4/4 to 2/4 at bar 95.

Gambar 3.3.4.2 Perubahan sukut di bar 95 dari 4/4 ke 2/4 Lagu “O Jesus Tuhannami I”

(Sumber: Penulis)

Musical score for flute (Fl.) showing a glissando technique. The score is in 2/4 time and includes markings for "gliss." above the notes. The score starts at bar 68.

Gambar 3.3.4.3 Penggunaan teknik gliss dalam instrumen flute Lagu “O jesus Tuhannami I”

(Sumber: Penulis)



### **3.3.5 Lagu Buku Ende NO 760 “Jesus Do Alealengku”**

Lagu Buku Ende NO 760 “Jesus Do Alealengku” menggunakan tangga nada F mayor (F-G-A-Bb-C-D-E-F) dengan metrum 4/4 dengan tempo 100. Lagu ini diaransemen penulis dengan menggunakan format duet vocal dengan iringan instrumen orkestra dengan penambahan instrumen drum set.

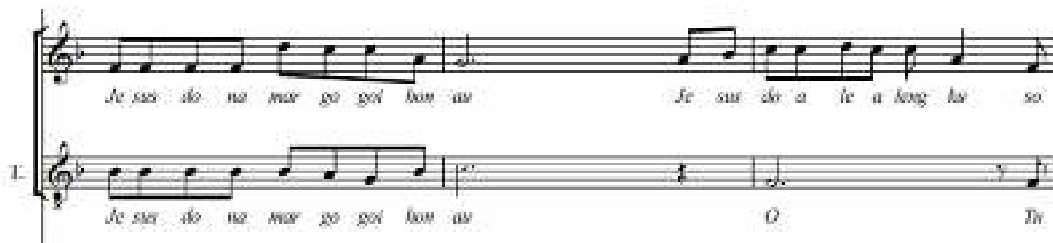
# Jesus Do Alealengku

The image displays a musical score for the piece "Jesus Do Alealengku". The score is arranged in a standard orchestral format with multiple staves. At the top, the title "Jesus Do Alealengku" is centered. Below the title, the instruments are listed on the left side of the staves: Flute, Clarinet in Bb, Alto Saxophone, Trumpet in Bb, Drum Set, Soprano, Tenor, Keyboard, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The Flute and Trumpet in Bb staves contain melodic lines with various note values and rests. The Clarinet in Bb and Alto Saxophone staves are mostly empty, indicating they are silent in this section. The Drum Set staff shows a simple rhythmic pattern. The Soprano and Tenor staves are also empty, suggesting the vocal parts are not shown in this specific excerpt. The Keyboard staff provides harmonic support with chords and moving lines. The Violin I, Violin II, Viola, and Violoncello staves play a consistent rhythmic accompaniment. The Contrabass staff provides a steady bass line. The score is written in a key signature of one flat (Bb) and a 4/4 time signature.

Gambar 3.3.5.1 Format duet vokal dengan iringan orkestra lagu :Jesus Do Alealengku”  
(sumber : Penulis)



Gambar 3.3.5.2 Perubahan sukut pada bar 115 duet vokal dan semua instrumen lagu “Jesus Do Alealengku”. Sukat merupakan bilangan dalam bentuk pecahan yang menunjukkan jumlah ketukan didalam satu birama serta jenis not yang mendapat satu ketukan (Sumber : Penulis)



Gambar 3.3.5.3 Di bar 105 semua instrumen dan duet vokat secara bersamaan masuk lagu “Jesus Do Alealengku” (sumber : penulis)



Gambar 3.3.5.4 Di bar 44 drum mulai masuk mengikuti lagu “Jesus Do Alealengku” (Sumber : Penulis)